

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Provinsi Jawa Tengah

1) Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

Jateng adalah 1 dari 34 Provinsi di negara Indonesia yang berada di bagian sentral pada Pulau Jawa. Dan Semarang merupakan Ibu kotanya. Wilayah Jabar berada di sisi barat dari Jateng di bagian selatan terdapat Samudra Hindia serta Provinsi DIY, di sisi timur terdapat Provinsi Jawa Timur, serta di sisi utara terdapat Laut Jawa.¹

Total keseluruhan dari masyarakat Provinsi Jateng di tahun 2021 yaitu mencapai 36.742.501 jiwa yang terdiri dari 18.472.627 warga dengan jenis kelamin pria serta 18.269.874 warga dengan jenis kelamin wanita. Bila dilakukan perbandingan dengan total keseluruhan warga pada tahun 2010, masyarakat Jawa Tengah terjadi pertumbuhan sebanyak 1,15%. Kepadatan masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2021 sampai di titik 1.120,17 jiwa/km².²

Dari jumlah warga tersebut 69,58% diantaranya merupakan angkatan kerja. Dengan kata lain angkatan kerja di Jateng tahun 2021 mencapai 18,96 juta. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Jateng ada sebanyak 5,95%. Kemudian total keseluruhan dari masyarakat yang bekerja ada sebanyak 17,83 juta orang. Dimana sektor jasa ialah sebuah sektor yang sangat banyak membutuhkan tenaga kerja, yaitu hingga butuh 7,95 juta orang atau setara dengan 44,6% pekerja, sementara sektor pertanian merupakan sektor yang paling sedikit membutuhkan tenaga kerja, yakni hanya butuh 4,23

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022*, (Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022), 3.

² Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022*, 101.

juta orang atau setara dengan 23,73% pekerja. Sehingga bisa diketahui bahwa proporsi terbesar pekerja buruh, karyawan dan pegawai tetap mendominasi.³

2) Letak Geografis

Jateng ialah salah satu Provinsi yang ada di Pulau Jawa, posisinya berada diantara 2 Provinsi, yakni wilayah Jatim serta wilayah Jabar. Lokasinya berada di 5°40' serta 8°30' Lintang Selatan serta di antara 108°30' serta 111°30' Bujur Timur di sini Pulau Karimunjawa masuk dalam hitungannya. Selanjutnya adalah jarak 226 KM merupakan jarak terjauh dari utara ke selatan dan pulau karimunjawa tidak terhitung disini, sedangkan jarak 263 KM merupakan jarak terjauh dari barat ke timur. Provinsi Jateng terdapat duapuluh sembilan Kabupaten serta enam Kota. Untuk luas Wilayahnya sendiri yaitu 3,25 juta hektar atau bisa dikatakan setara dengan 25,04 persen dari keseluruhan pulau Jawa serta sebanding dengan angka 1,70% dari wilayah Indonesia. Perhitungan tersebut tercipta dari 30,80% (1 juta hektar) persawahan serta 69,20% (2,25 juta hektar) non persawahan.⁴

3) Visi dan Misi

a) Visi

Menuju Jawa Tengah Sejahtera dan Berdikari - tetep mboten korupsi, mboten ngapusi.

b) Misi

- Melakukan pembangunan terhadap penduduk Jawa Tengah yang agamis, toleran serta guyup agar dapat menjaga NKRI.
- Melakukan percepatan pada reformasi birokrasi dan juga melakukan perluasan target ke Pemerintah Kabupaten atau Kota.
- Memperkuat kapasitas perekonomian warga serta melakukan perluasan lapangan kerja

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022*, 102.

⁴ Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, "Sejarah", Jatengprov, diakses pada 22 Maret, 2022, <https://jatengprov.go.id/sejarah/>.

agar kemiskinan dan juga pengangguran berkurang.

- Menjadikan penduduk Jateng lebih sehat, lebih pintar, lebih berbudaya, serta cinta terhadap lingkungan.⁵

4) Program Unggulan

- a) Festival seni serta melakukan pengembangan terhadap infrastruktur olahraga, rumah kebudayaan serta kepedulian lingkungan.
- b) Dibukanya area perindustrian baru serta rintisan dari pertanian terkonsolidasi.
- c) Sekolah dengan tidak diberikannya pembatas: *coach* terkait demokrasi serta gender, pemilu, antikorupsi, serta magang gubernur yang diperuntukkan bagi para pelajar tingkat SMA/SMK.
- d) Melakukan penjagaan terhadap harga komoditas serta asuransi gagal panen yang diperuntukkan bagi para petani dan juga melakukan perlindungan terhadap kepentingan nelayan.
- e) Peningkatan fungsi dari rumah ibadah, fasilitas dakwah serta guru ngaji.
- f) Pembaruan fungsionaris pada kabupaten atau kota berbasis TI serta sistem layanan terkoalisi.
- g) RS tidak dengan penghalang, sekolah gratis pada SMAN, SMKN, SLB, serta bantuan pondok pesantren, sekolah swasta, madrasah serta difabel.
- h) Surat berharga daerah, mudahnya dalam mengakses kredit usaha mikro kecil dan menengah, memperkuat BUMDES serta pelatihan terkait perusahaan rintisan yang diperuntukkan bagi wirausahawan muda.
- i) Melakukan pengembangan terhadap transportasi umum, revitalisasi jalur kereta serta bandara, dan juga pembuatan irigasi atau embung.
- j) Satuan tugas kemiskinan, bantuan untuk desa, rumah sederhana yang pantas untuk ditinggali.⁶

⁵ Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, “Visi dan Misi”, Jatengprov, diakses pada 22 Maret, 2022, <https://jatengprov.go.id/visi-dan-misi/>.

b. Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Kemiskinan atau kemelaratan merupakan suatu keadaan dimana satu orang ataupun beberapa orang yang tergabung dalam kelompok orang tak dapat memenuhi tingkat kemakmuran ekonomi yang dipandang sebagai keperluan paling minim dari umumnya suatu kehidupan tertentu. Masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin apabila setiap orangnya memiliki rata-rata pengeluaran pada setiap bulannya berada di bawah garis kemelaratan.

Tabel 4.1
Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2021

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1.	2019	10,80
2.	2020	11,41
3.	2021	11,79

Sumber Data: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasar pada Tabel 4.1 di atas, dijelaskan bahwa tingkat kemelaratan di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2019-2021 meningkat. Di tahun 2019 tepatnya sebelum adanya pandemi covid-19 masuk ke negara ini, jenjang kemelaratan di Jateng sebesar 10,80%, kemudian pada tahun 2020 dimana pandemi covid-19 masuk ke negara Indonesia tingkat kemiskinan di Jateng mengalami peningkatan sebanyak 0,61% dengan nilai 11,41%, lalu pada tahun 2021 dimana permasalahan terkait pandemi covid-19 masih ada di negara ini dengan tingkat kemiskinan di Jateng juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,38% dengan nilai 11,79%.

c. Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah

Pengangguran ialah sebuah julukan untuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang dalam proses pencarian kerja, bisa dikatakan sedang menyusun rencana bisnis, dan juga dapat didefinisikan dengan rasa tidak akan pernah memperoleh suatu peluang kerja atau dengan kata lain merasa patah semangat, atau telah

⁶ Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, “Visi dan Misi”, Jatengprov, diakses pada 22 Maret, 2022, <https://jatengprov.go.id/visi-dan-misi/>.

diterima dalam suatu pekerjaan namun belum dimulai untuk dipekerjakan.

Tabel 4.2
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2021

No	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
1.	2019	4,44
2.	2020	6,48
3.	2021	5,95

Sumber Data: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasar pada tabel 4.2 di atas, dijabarkan bahwasanya jenjang pengangguran terbuka di Jateng pada tahun 2019-2021 terjadi kenaikan dan depresiasi. Di tahun 2019 tepatnya sebelum pandemi covid-19 masuk ke negara Indonesia, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jateng sebanyak 4,44%, kemudian pada tahun 2020 dimana pandemi covid-19 masuk ke negara Indonesia tingkat pengangguran terbuka di Kawasan Jateng terjadi kenaikan sebanyak 2,04% dengan nilai 6,48%, lalu pada tahun 2021 dimana pandemi covid-19 masih ada di Indonesia tingkat pengangguran terbuka di Kawasan Jateng menurun sebanyak 0,53% dengan nilai 5,95%.

d. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah

Indeks pembangunan manusia adalah parameter komposit yang dimanfaatkan agar dapat menilai pembangunan manusia melalui 3 perspektif dasar yaitu umur panjang serta hidup sehat, wawasan, serta sebuah kelayakan kehidupan pada umumnya. Indeks pembangunan manusia mempunyai tiga indikator utama, yakni Produk Nasional Bruto (PNB) rata-rata setiap orang, nilai keinginan hidup ketika lahir, serta nilai keinginan masa sekolah.

Tabel 4.3
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2019-2021

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia
1.	2019	71,73
2.	2020	71,87
3.	2021	72,16

Sumber Data: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasar pada tabel 4.3 di atas, dijabarkan bahwasanya indeks pembangunan manusia di Kawasan Jateng pada tahun 2019-2021 terjadi peningkatan. Di tahun 2019 tepatnya sebelum pandemi covid-19 masuk ke negara Indonesia indeks pembangunan manusia di kawasan Jateng sebesar 71,73%, kemudian pada tahun 2020 dimana pandemi covid-19 masuk ke negara Indonesia indeks pembangunan manusia di Provinsi Jateng naik sebanyak 0,14% dengan nilai 71,87%, lalu pada tahun 2021 dimana kasus pandemi covid-19 masih ada di Indonesia indeks pembangunan manusia di wilayah Jateng juga naik sebanyak 0,29% dengan nilai 72,16%.

e. Bantuan Sosial di Provinsi Jawa Tengah

Bansos merupakan bantuan yang ada dalam bentuk uang, komoditas ataupun jasa yang diberikan kepada satu orang, banyak orang dalam kelompok, keluarga, atau juga pada warga tidak berkecukupan, tidak mampu, dan/atau sensitif pada risiko sosial. Bansos bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain yaitu program BOS, beasiswa pendidikan untuk siswa/mahasiswa miskin, program JAMKESMAS, PKH atau yang dikenal dengan program keluarga harapan, BLT atau yang dikenal dengan bantuan langsung tunai, serta lain-lain.

Tabel 4.4
Penerima Bantuan Sosial Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2021

No	Tahun	Jumlah Penerima Bantuan Sosial (Kepala Keluarga)
1.	2020	3.423.462
2.	2021	3.282.992

Sumber Data: BPS Provinsi Jawa Tengah

Berdasar pada tabel 4.4 di atas, dijabarkan bahwasanya penerima Program Bantuan Sosial di wilayah Jateng pada tahun 2020-2021 terjadi depresiasi. Di tahun 2020 dimana pandemi covid-19 masuk ke negara Indonesia penerima program bantuan sosial di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 3.423.462 kepala keluarga, kemudian pada tahun 2021 dimana kasus pandemi covid-19 masih ada di Indonesia penerima program bantuan sosial di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 140.470 kepala keluarga dengan angka 3.282.992 kepala keluarga.

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan agar dapat tahu apakah pada variabel independen serta variabel dependen memiliki peredaran yang wajar ataukah tidak wajar. Jika model regresi berdistribusi dengan normal, maka model regresi dapat disebut baik. Hasil dari uji normalitas bisa diketahui melalui dua metode, antara lain :

a) *Kolmogorov-smirnov*

Uji normalitas bisa dilakukan lewat cara *kolmogorov smirnov*. Bilamana nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berevolusi dengan wajar tetapi bilamana nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka nilai residual tidak berevolusi dengan wajar. Dibawah ini ialah sebuah hasil dari uji normalitas yang dikerjakan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,89630390
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,111
	Positive	,111
	Negative	-,075
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

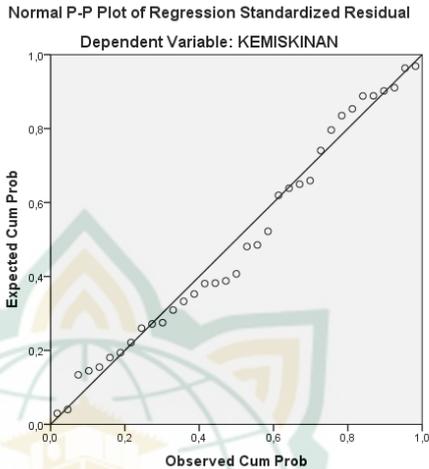
Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Berdasar pada tabel 4.5 di atas, bisa diketahui bahwa hasil dari uji normalitas *kolmogorov smirnov* didapati nilai signifikansi 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya data tersebut dinyatakan berdistribusi dengan normal.

b) *Probability Plot*

Uji normalitas dapat juga dikerjakan lewat cara *probability plot* yaitu menggunakan indera penglihatan yang tertuju pada pola banyaknya titik. Apabila banyaknya titik tersebar di area garis diagonal dan ikut dalam arah garis diagonalnya, maka data disebut berevolusi dengan wajar, namun apabila banyak titik menyebar jauh dari arah garis diagonalnya, maka data tidak berevolusi dengan wajar. Di bawah ini adalah sebuah hasil dari uji normalitas yang dikerjakan lewat cara *probability plot*.

Gambar 4.1
Hasil Uji *Probability Plot*



Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, bisa diketahui bahwa titik-titiknya tersebar di area garis diagonalnya serta mengikuti arah garis diagonalnya yang pada akhirnya dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi wajar.

Dari kedua hasil uji tersebut yaitu uji *kolmogorov smirnov* dan uji *probability plot*, bisa diambil suatu simpulan bahwa data yang dimanfaatkan pada penelitian ini berevolusi dengan wajar.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan agar dapat melihat apakah ada kesesuaian yang tinggi antar banyaknya variabel independen atau tidak dalam suatu model regresi linear berganda. Cara yang bisa dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat atau tidak gejala multikolinearitas dalam suatu model regresi yaitu dengan dilihatnya nilai *variance inflation factor* (VIF) serta *tolerance*. Apabila nilai $VIF \geq 10,00$ serta nilai $tolerance \leq 0,10$, maka terdapat gejala multikolinearitas, namun apabila nilai $VIF <$

10,00 serta nilai *tolerance* > 0,10 , maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	84,072	19,501		4,311	,000		
PENGANGGURAN	-,185	,253	-,097	-,732	,470	,885	1,129
IPM	-,427	,131	-,536	3,260	,003	,572	1,750
BANSOS	1,433 E-5	,000	,236	1,464	,153	,595	1,681

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

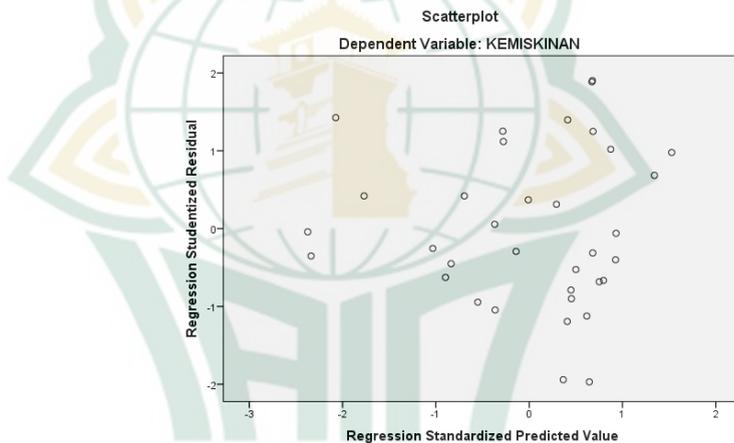
Berdasar pada tabel 4.6 di atas, bisa dilihat bahwa seluruh variabel independen yakni variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia, serta bantuan sosial mempunyai nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10 yang pada akhirnya bisa diambil sebuah simpulan bahwasanya pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan memiliki model regresi yang baik.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas diterapkan supaya mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan menuju pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang memiliki kesamaan varians residual atau data yang nilainya tetap dari suatu pengamatan menuju pengamatan lainnya (disebut sebagai homokedastisitas).

Agar dapat melakukan deteksi pada gejala heterokedastisitas dapat dilaksanakan melalui teknik *scatter plot* yaitu dengan cara memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dan SRESID (nilai residualnya). Pada grafik *scatterplot* dapat dilihat seperti apa pola banyaknya titik. Bilamana banyaknya titik menyerupai pola yang teratur semisal berpusat di sentral, melebar lalu menyempit atau kebalikannya, maka terdapat gejala heterokedastisitas, tetapi apabila pola titik-titiknya tidak teratur atau menyebar tanpa konsep yaitu ada di bawah serta di atas maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji *Scatterplot*



Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Berdasar pada gambar 4.2 di atas, bisa diketahui bahwasanya hasil dari uji *scatterplot* memperlihatkan bahwa banyaknya titik berbaran di atas dan juga di bawah serta pola titik-titiknya tidak teratur (titik-titiknya tidak mengumpul di tengah, tidak membentuk pola tertentu). Jadi, bisa diambil suatu simpulan bahwa tidak adanya gejala heterokedastisitas di dalam penelitian ini.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dikerjakan agar dapat tahu apakah terdapat kesesuaian di antara sebuah periode t dengan periode yang sebelumnya ($t-1$). Dalam penyederhanaannya, analisis regresi bertujuan supaya bisa tahu efek antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka tidak diperbolehkan terdapat kesesuaian di antara data observasi saat ini dengan data observasi yang sebelumnya. Teknik yang bisa dilakukan agar dapat mendeteksi apakah terdapat atau tidak gejala autokorelasi dalam suatu model regresi yakni dengan memperhatikan nilai *asympt sign*. Jika nilai *asympt sign* $> 0,05$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi, sedangkan apabila nilai *asympt sign* $\leq 0,05$, maka ada gejala autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	-1,20443
Cases < Test Value	17
Cases \geq Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	16
Z	-,682
Asymp. Sig. (2- tailed)	,495

a. Median

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Berdasar pada tabel 4.7 di atas, bisa dilihat bahwasanya hasil dari uji autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai *asympt sig* (2-tailed) sebesar 0,495 dimana nilai itu sudah jelas lebih banyak dari 0,05. Yang pada akhirnya bisa ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan agar dapat melakukan analisis terkait hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga analisis ini memiliki tujuan agar dapat menentukan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, apakah beberapa dari variabel independen memiliki kesesuaian yang positif atau negatif. Pada point ini, peneliti menerapkan analisis regresi linear berganda sebab variabel bebas yang digunakan tidak hanya 1. Pada analisis regresi linear berganda bisa memanfaatkan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Di bawah ini merupakan tabel *coefficients* hasil dari uji regresi linear berganda.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	84,072	19,501		4,311	,000
PENGANGGURAN IPM	-,185	,253	-,097	-,732	,470
	-,427	,131	-,536	3,260	,003
BANSOS	1,433E-5	,000	,236	1,464	,153

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, peneliti bisa menerapkan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ yang berarti bahwa $Y = 84,072 - 0,185X_1 - 0,427X_2 + 1,433X_3$. Sehingga bisa diambil sebuah simpulan sebagaimana yang tertulis dibawah ini:

- a) Berdasar pada tabel *coefficients* di atas, maka bisa diketahui bahwa nilai a (konstanta) adalah 84,072 dan memiliki arah koefisien regresi positif, artinya apabila nilai variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia, serta bantuan sosial sama dengan 0, maka nilai tetap atau nilai awal tingkat kemiskinan adalah 84,072.
- b) Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka bisa diketahui bahwasanya nilai b1 sebesar -0,185 yang berarti ada efek negatif antara pengangguran pada tingkat kemiskinan. Bila variabel pengangguran diasumsikan naik 1, maka akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan sebesar -0,185 dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.
- c) Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka bisa diketahui bahwasanya nilai b2 sebesar -0,427 yang berarti ada pengaruh negatif antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan. Jika variabel indeks pembangunan manusia diasumsikan naik 1, maka akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan sebesar -0,427 dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.
- d) Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka bisa diketahui bahwasanya nilai b3 sebesar 1,433 yang berarti ada efek positif di antara bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan. Apabila variabel bantuan sosial diasumsikan naik 1, maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 1,433 dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.

2) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dijalankan peneliti agar dapat tahu prosentase efek variabel yang bebas pada variabel yang terikat. Nilai koefisien determinasi ada di antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai koefisien determinasi = 0, maka tidak terdapat prosentase sumbangan yang didapatkan dari variabel bebas kepada variabel terikat. Namun apabila nilai koefisien determinasi sama dengan satu maka terdapat prosentase yang sempurna sumbangan yang didapatkan dari variabel bebas kepada variabel terikat, dapat disebutkan dengan variabel independen mempunyai kekuatan 100% dalam melakukan penjelasan terhadap variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi bisa diketahui dengan memperhatikan hasil uji pada perhitungan SPSS tabel *Model Summary*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,722 ^a	,522	,475	5,12775

a. Predictors: (Constant), BANSOS, PENGANGGURAN, IPM

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Sesuai dengan tabel 4.9 di atas, maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwasanya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yaitu 0,475 atau 47,5%, ini dapat diartikan bahwa variabel independen (X) mampu memberikan dampak pada variabel dependen (Y) sebesar 47,5%. Kemudian untuk sisanya yaitu 52,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini.

3) Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji t ini memiliki tujuan agar dapat melakukan pengujian secara parsial apakah variabel independen (pengangguran, indeks pembangunan manusia dan bantuan sosial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan). Hasil uji t bisa diketahui dari *output coefficients* pada analisis regresi linear berganda. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ serta t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Namun, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ serta t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 diterima serta H_a ditolak. Agar dapat mendapatkan t tabel bisa dilakukan dengan menerapkan rumus $t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1)$. Untuk mengetahui t tabel bisa dilakukan dengan cara di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Jadi } t \text{ tabel} &= t (\alpha/2 ; n-k-1) \\ &= t (0,05/2 ; 35-3-1) \\ &= t (0,025; 31) \\ &= 2,039 \end{aligned}$$

Di bawah ini merupakan tabel *coefficients* pada hasil uji parsial.

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial Variabel X1 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,923	4,191		6,424	,000
PENGANGGURAN	-,368	,327	-,192	1,124	,269

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Sesuai dengan tabel 4.10 di atas, hasil uji t (parsial) memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pengangguran (X1) atas tingkat kemiskinan (Y) yaitu $0,269 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1,124 <$ nilai t tabel $2,039$, maka H_01 diterima dan H_{a1} ditolak. Maksudnya tidak ada pengaruh antara pengangguran (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y) secara tidak signifikan.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial Variabel X2 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	103,325	14,493		7,129	,000
IPM	-,557	,100	-,698	-5,593	,000

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Sesuai dengan tabel 4.11 di atas, hasil dari uji t (parsial) memperlihatkan bahwa nilai signifikansi dampak indeks pembangunan manusia (X2) atas tingkat kemiskinan (Y) sebesar $0,000 < 0,05$, serta nilai t hitung $-5,593 >$ nilai t tabel $2,039$, maka H_02 ditolak serta H_{a2} diterima. Maksudnya ada dampak negatif di antara indeks pembangunan manusia (X2) kepada tingkat kemiskinan (Y) secara signifikan.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial Variabel X3 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,017	1,975		8,108	,000
BANSOS	3,335E-5	,000	,549	3,771	,001

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Sesuai dengan tabel 4.12 di atas, hasil uji t (parsial) memperlihatkan bahwa nilai signifikansi dampak bantuan sosial (X3) atas tingkat kemiskinan (Y) sebesar $0,001 < 0,05$ serta nilai t hitung $3,771 >$ nilai t tabel $2,039$, maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Maksudnya ada dampak positif antara bantuan sosial (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) secara signifikan.

4) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan agar dapat melakukan uji seberapa besar signifikan variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atas variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ serta nilai F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Namun, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ serta nilai F hitung $\leq F$ tabel, maka H_0 diterima serta H_a ditolak. F tabel dapat dicari melalui rumus $(k ; n-k) = (3 ; 32) = 2,90$. Berikut merupakan tabel anova pada hasil uji simultan.

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan Variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	888,862	3	296,287	11,268	,000 ^b
	Residual	815,109	31	26,294		
	Total	1703,971	34			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), BANSOS, PENGANGGURAN, IPM

Sumber Data: Output SPSS yang Diolah, 2022.

Sesuai dengan tabel 4.13 di atas, bisa dilihat bahwa nilai signifikansi pada pengaruh pengangguran (X1), indeks pembangunan manusia (X2), dan bantuan sosial (X3) atas tingkat kemiskinan (Y) yakni $0,000 < 0,05$ serta nilai F hitung $11,268 > F$ tabel 2,90. Maknanya H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen yaitu pengangguran, indeks pembangunan manusia serta bantuan sosial secara simultan memiliki pengaruh signifikan atas variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan atas variabel tingkat kemiskinan. Hal tersebut bisa dilihat pada uji t yang mana variabel pengangguran mempunyai nilai t hitung -1,124 yang tidak lebih besar dari nilai t tabel yakni 2,039 dan t hitung tandanya negatif yang berarti hubungan pengangguran atas tingkat kemiskinan tidak selaras, maksudnya ketika terjadi kenaikan 1 di variabel pengangguran, maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan

turun sebanyak 1,124. Kemudian mempunyai nilai signifikansi 0,269, dimana nilai tersebut tidak lebih kecil dari 0,05. Pada penelitian ini, secara teori dan hipotesis pengangguran mempunyai dampak yang positif serta signifikan atas tingkat kemiskinan, namun secara statistik tidak mempunyai dampak negatif serta tidak signifikan. Ini artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari hasil regresi dinyatakan bahwa pengangguran tidak mempunyai pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada masa pandemi covid-19 (studi kasus Provinsi Jawa Tengah 2020-2021). Hasil dari penelitian ini sependapat dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Whisnu Adhi Saputra, yaitu penduduk yang masuk ke dalam kelompok pengangguran terbuka terbagi dalam berbagai ragam penganggur, antara lain mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang sedang membuat suatu usaha, mereka yang tidak melakukan pencarian kerja sebab merasa tak mungkin memperoleh kerja serta mereka yang telah mempunyai pekerjaan namun belum mulai dipekerjakan. Dalam 4 kelompok pengangguran tersebut, beberapa ada yang masuk ke dalam sektor informal, serta ada pula yang memiliki pekerjaan yang mana jam dalam pekerjaannya tidak lebih dari 35 jam dalam kurun waktu 1 minggu. Selain hal tersebut, ada juga yang sedang melakukan persiapan usahanya sendiri, kemudian ada pula yang dalam masa penantian untuk memulai pekerjaan, lalu ada pula yang memiliki pekerjaan *part time* tetapi dengan pendapatan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan orang yang kerjanya sewajarnya, dimana seluruh kategori penganggur itu masuk ke dalam kelompok pengangguran terbuka.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif serta signifikan atas variabel tingkat kemiskinan di masa pandemi covid-19 (studi kasus Provinsi Jawa Tengah 2020-2021). Hal tersebut bisa dilihat dari uji t dimana variabel indeks pembangunan manusia mempunyai nilai t hitung -5,593 yang tidak lebih kecil dari nilai t tabel yakni 2,039 dan t hitung memiliki tanda negatif yang artinya adalah bentuk hubungan indeks pembangunan

manusia atas tingkat kemelaratan yaitu berbanding terbalik, artinya saat terdapat kenaikan 1 pada variabel indeks pembangunan manusia, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 5,593. Kemudian juga mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang tidak lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, secara teori serta hipotesis dampak indeks pembangunan manusia atas tingkat kemiskinan yakni memiliki pengaruh negatif dan signifikan, kemudian secara statistik hasilnya juga sama yaitu berpengaruh negatif dan signifikan. Ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya perbaikan pada akses atas konsumsi pelayanan sosial diantaranya yakni pendidikan, kesehatan, serta gizi. Diharap nantinya dapat terjadi peningkatan terhadap kualitas SDM yang telah ada. Kualitas SDM yang semakin tinggi dapat mengakibatkan produktivitas tenaga kerja meningkat yang pada akhirnya dapat membuat penghasilan masyarakat juga akan meningkat. Dari sisi terjadinya peningkatan pada penghasilan akan memberikan dampak untuk penduduk bisa tercukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan juga jenjang kemelaratan akan bisa menurun. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum, U dan Sulia Sukmawati, yang mendapatkan hasil penelitian bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif secara subsantial terhadap jenjang kemelaratan.

3. Pengaruh Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial variabel bantuan sosial mempunyai pengaruh positif serta signifikan atas variabel tingkat kemiskinan di masa pandemi covid-19 (studi kasus Provinsi Jawa Tengah 2020-2021). Artinya, apabila bantuan sosial mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan juga mengalami kenaikan. Hasil itu tidak selaras dengan teori serta hipotesis yang ada pada penelitian ini, yang menjelaskan bahwa pengaruh bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan adalah pengaruh negatif dan signifikan. Dari hasil uji t, variabel bantuan sosial memiliki nilai t hitung 3,771 yang tidak lebih kecil dari nilai t tabel yakni 2,039 dan mempunyai nilai signifikansi 0,001 yang tidak lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak serta H_a diterima.

Program bantuan sosial adalah sebuah program penanggulangan kemelaratan yang menyalurkan bantuan tunai kepada RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin). Dengan adanya program ini nantinya dapat membantu masyarakat kurang mampu untuk mencukupi kebutuhannya, baik itu melalui pendidikan ataupun kesehatan. Dengan adanya pendidikan yang memadai maka akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memecahkan suatu masalah ataupun keluar dari lingkaran kemiskinan yang selama ini dialaminya. Namun, program bantuan sosial yang dibuat pemerintah saat ini belum mampu menekan angka kemiskinan yang ada. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Helvine Gultom, dkk, yang mendapatkan hasil penelitian bantuan sosial memiliki pengaruh positif serta substansial atas jenjang kemelaratan.

4. Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan bantuan sosial secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atas variabel tingkat kemiskinan di masa pandemi covid-19 (studi kasus Provinsi Jawa Tengah 2020-2021). Hal tersebut bisa dilihat dari uji F yang mana nilai F hitung besarnya 11,268 yang tidak lebih kecil dari nilai F tabel yakni 2,90. Disisi lain, juga mempunyai nilai signifikansi 0,000 yang mana tidak lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa diambil sebuah simpulan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yaitu 0,475 atau 47,5%. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan bantuan sosial sebesar 47,5% dan sisanya yaitu 52,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana 1 orang atau banyak orang dalam kelompok tidak dapat memenuhi jenjang kemakmuran ekonomi yang dinilai sebagai keperluan dasar hidupnya. Penduduk dikatakan sebagai warga yang tidak berkecukupan apabila rata-rata pengeluaran setiap orangnya pada setiap bulan di bawah garis kemelaratan. Hasil

penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum, U dkk dan Muh Rasyid Ridha, dkk yang mendapatkan hasil penelitian bahwa pengangguran, indeks pembangunan manusia dan bantuan sosial memiliki dampak secara simultan atas jenjang kemelaratan.

